

Sengkarut kemiskinan masyarakat desa dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto

The chaotic poverty of the village communities in the novel “Aib dan Nasib” by Minanto

Chintya Angesty^{1,*}, Eta Farmacelia Nurulhady², & Sukarjo Waluyo³

^{1,2,3}Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudarto S.H., Tembalang, Kota Semarang, Indonesia

^{1,*}Email: chintyaangesty1@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0003-7801-2562>

²Email: farmacelia@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0001-6178-3294>

³Email: sukarjowaluyo@lecturer.undip.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-8771-326X>

Article History

Received 13 January 2024

1st Revised 26 January 2024

2nd Revised 30 January 2024

Accepted 31 January 2024

Published 12 February 2024

Keywords

Aib dan Nasib; poverty; Robert Chambers; rural communities; sociology of literature.

Kata Kunci

Aib dan Nasib; kemiskinan; Robert Chambers; masyarakat rural, sosiologi sastra.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The novel “*Aib dan Nasib*” is a novel that describes poverty which affects the lifestyle of people in villages. Circumstances lead them to various complicated, interrelated problems. Levels of crime, helplessness and oppression occur due to the poverty that surrounds their lives. This research was carried out with the aim of analyzing (1) the structure of “*Aib dan Nasib*” with heuristic reding, (2) the village and its chaos in poverty according to Robert Chambers' view, and (3) the reasons why the village community experiences a chaotic life. This research was carried out using the literary sociology method with the help of the theory of poverty put forward by Robert Chambers and presented in a qualitative descriptive manner. This research is in the form of a literature study with the novel “*Aib dan Nasib*” as the main source or object of research. The results of this research prove that people in rural areas tend to experience poverty due to various factors such as proper poverty, helplessness, vulnerability in facing emergency situations, dependency, and alienation. People in villages also experience a messy life caused by the shackles of poverty that never escape. The tangled threads between events make their lives even more complicated because there is no way out that can be taken because of the limitations they have.

Abstrak

Novel *Aib dan Nasib* merupakan sebuah novel yang menggambarkan tentang kemiskinan yang memengaruhi pola hidup masyarakat di desa. Keadaan membawa mereka ke berbagai masalah pelik yang saling berkaitan. Tingkat kriminalitas, ketidakberdayaan, dan penindasan terjadi akibat kemiskinan yang melingkari kehidupan mereka. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis: (1) struktur cerita *Aib dan Nasib* melalui pembacaan heuristik, (2) desa dan kekacauannya dalam kemiskinan menurut pandangan Robert Chambers, dan (3) alasan masyarakat desa mengalami kehidupan yang carut-marut. Penelitian ini dilakukan dengan metode sosiologi sastra dengan bantuan teori kemiskinan yang dikemukakan Robert Chambers dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupa studi kepustakaan dengan novel *Aib dan Nasib* sebagai sumber utama atau objek penelitian. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat di daerah rural cenderung mengalami kemiskinan karena berbagai faktor seperti kemiskinan *proper*, ketidakberdayaan, kerentanan dalam menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan. Masyarakat di desa juga mengalami kehidupan yang berantakan disebabkan oleh belenggu kemiskinan yang tidak pernah lepas. Kusutnya benang merah antar peristiwa membuat kehidupan mereka semakin rumit karena tidak ada jalan keluar yang dapat ditempuh sebab keterbatasan yang mereka miliki.

© 2024 The Author(s). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Angesty, C., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2024). Sengkarut kemiskinan masyarakat desa dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 65—74. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.914>



A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat desa kerap kali diidentikkan dengan ketenteraman dan kenyamanan, terutama ketika mengaitkan dengan persoalan bahwa masyarakat desa merupakan entitas yang saling peduli satu sama lain dengan manusia di lingkungannya dan selalu menjaga erat tali silaturahmi (Erine, 2017). Begitu pula masyarakat di desa digambarkan dengan kebaikan dan keramahtamahan oleh orang-orang perkotaan sehingga selalu ada impian hidup dengan nyaman di desa bersama keluarga setelah pensiun dari hiruk-pikuk ibu kota yang asing dan bising.

Pandangan tersebut tentunya bukan berasal dari ruang hampa, tetapi merupakan sebuah kesimpulan dari kejadian yang diyakini eksis di kalangan masyarakat desa. Mereka yang mulanya hidup berdekatan dengan keluarga membuat lingkaran persaudaraan semakin erat sehingga hidup di desa tentu saja lebih mudah dijalani karena ada asumsi bahwa akan selalu ada yang membantu di kala kita menghadapi kesusahan. Namun yang luput disadari oleh manusia saat ini adalah ternyata, mimpi hidup indah di desa sudah tidak lagi menjadi suatu kepastian karena sekian banyak faktor eksternal yang memengaruhi. Seperti dalam penelitian Pamungkas et al. (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan tolong menolong di desa sudah luntur dan digantikan dengan kegiatan yang menghasilkan upah. Hal ini juga turut diperkeruh oleh berbagai permasalahan misalnya, kemiskinan struktural yang membuat mereka bahkan tidak mampu bergantung pada dirinya sendiri, rendahnya akses pendidikan yang layak sehingga terciptalah masyarakat yang tidak memiliki kemampuan bertahan hidup dengan baik, serta kejahatan yang terpaksa dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup yang tidak sesuai dengan zaman.

Ketimpangan akan pandangan hidup di desa-dan kota inilah yang sering kali diromantisasi sebagai suatu impian akan keindahan, padahal nyatanya hidup di desa tidak menyenangkan apa yang dipikirkan. Sebut saja pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang memotret dengan jelas tentang masyarakat miskin di desa yang benar-benar tidak punya pilihan untuk hidup dengan baik sebab segala keterbatasan berbenturan satu sama lain. Karya sastra lahir dari faktor sosial budaya yang berada di dalam sebuah komunitas sosial (Damono, 2013). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa sebuah novel diciptakan dari bagaimana realitas sosial benar-benar eksis di dunia nyata. Dunia novel yang dibangun oleh Minanto menggambarkan konstruksi kemiskinan yang sebenarnya terjadi pada masyarakat rural Indonesia tanpa diromantisasi. Belenggu dan ketidakberdayaan mereka dalam meningkatkan taraf hidup sesungguhnya adalah sebuah keniscayaan yang selama ini ditutupi dari pandangan masyarakat kota sebagai mimpi indah kehidupan pedesaan. Novel ini berusaha untuk mengkritik praktik sosial yang terjadi sehingga menimbulkan dampak berupa lingkaran kemiskinan dan kriminalitas yang tinggi.

Masyarakat desa yang selalu digambarkan dengan manusia yang ramah, santun, dan menghormati orang lain (Suprayoga, 2014) ternyata sudah terkikis oleh zaman dan membentuk masyarakat yang umumnya berada dalam fase hidup yang buruk. Adapun masyarakat desa yang saat ini hidup berdampingan adalah mereka yang semakin tidak bermoral serta dapat menghalalkan cara apa pun untuk terus bisa bertahan hidup. Definisi bertahan hidup pun semakin hari semakin berubah. Bagi mereka yang berusia matang mungkin mereka memilih untuk menyelamatkan dirinya dengan cara terus mencari makan supaya bisa melanjutkan kehidupan esok hari. Namun berbeda dengan generasi muda yang mulai tersentuh arus perkembangan zaman, tetapi tidak cukup akses untuk menyaringnya, sehingga mereka memaksakan diri untuk memenuhi gaya hidup yang mereka anggap dibutuhkan seperti akses terhadap miras, seks hingga pemerkosaan, kejahatan di jalanan, pencurian, dan sebagainya. Sehingga dengan kenyataan ini kehidupan desa tidak lagi dapat disimpulkan sebagai sebuah kehidupan yang aman, damai, dan tenteram.

Novel *Aib dan Nasib* adalah salah satu novel yang berani untuk mengangkat fakta bahwa kehidupan di desa tidaklah indah mimpi orang-orang di kota. Kemiskinan menyudutkan mereka menjadi orang-orang yang tidak bisa berbuat apa-apa dalam menjalankan kehidupannya sendiri. Novel ini memiliki keunikan karena berusaha menampilkan segala macam bentuk kehidupan di desa yang selama ini tidak terungkap. Kemiskinan papa, kematian, politik kecil-kecilan yang menindas orang kecil, kejahatan seksual, perundungan, bahkan pembunuhan, terjadi dalam satu waktu. Hal inilah yang membuat novel ini mampu menggambarkan betapa desa yang dipandang memiliki segala ketenangan menjadi berbeda dengan kenyataannya. Hal-hal tersebut mewakili kenyataan pahit tentang desa yang tidak selalu menjernihkan pikiran Ketika berada di dalamnya, terutama Ketika menghadapi kemiskinan sebagai suatu hal yang secara absolut mengganggu kelangsungan hidup seperti sebuah lingkaran tanpa ujung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) struktur cerita *Aib dan Nasib* melalui pembacaan heuristik; (2) desa dan kekacauannya dalam kemiskinan menurut pandangan Robert Chambers; dan (3) alasan masyarakat desa mengalami kehidupan yang carut-marut.

Berbicara mengenai sebuah penelitian, tentunya tidak dapat lepas dari penelitian terdahulu yang mendukung serta menjadi sumber inspirasi dari penelitian ini dibuat. Adapun di antaranya adalah

Maemunah & Apriyanti (2022) menemukan adanya sebuah konflik yang terjadi terhadap Gulabia sebagai tokoh perempuan yang tertindas karena menghadapi kekerasan, kemiskinan, pengkhianatan, dan pengucilan. Hal ini merupakan salah satu dari sekian banyak konflik pada novel *Aib dan Nasib* yang mengangkat ketertindasan seorang remaja. Penelitian milik Maemunah & Apriyanti (2020) berkontribusi sebagai sarana untuk meninjau konflik yang terjadi terhadap salah satu tokoh yaitu Gulabia sebagai tokoh rentan karena merupakan seorang perempuan, miskin, dan juga tidak memiliki kekuatan. Penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana aktor rentan tidak memiliki kuasa atas dirinya sehingga harus menjalani kehidupan yang seperti benang kusut. Namun penelitian ini masih belum menjelaskan bagaimana kemiskinan memengaruhi kehidupan masyarakat sehingga muncul berbagai konflik yang saling berkelindan, padahal kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan tokoh Gulabia menjadi tidak memiliki kekuatan baik secara mental dan materi. Oleh karena itu, penelitian *Sengkarut Kemiskinan Masyarakat Desa dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto* akan menjelaskan tentang carut marut kehidupan masyarakat desa yang berakar dari kemiskinan.

Selanjutnya Maghfiroh & Zamawi (2021) menemukan bahwa konflik sosial dalam novel ini ada pada adu mulut, sindiran, pengeroyokan, dan ketegangan. Konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat dalam novel *Aib dan Nasib* adalah sebuah lingkaran besar yang belum dipecahkan, sehingga masih adanya misteri di balik mengapa bisa terjadi konflik sosial pada masyarakat tersebut. Penelitian milik Maghfiroh & Zamawi, (2021) memberikan kontribusi pada penelitian ini berupa data konkret bahwa memang terjadi konflik di dalam masyarakat desa pada novel *Aib dan Nasib*, sehingga dapat membantu untuk menemukan celah yang memengaruhi tingkat konflik tersebut yang ternyata adalah kemiskinan itu sendiri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek formal yang dikaji yaitu soal kemiskinan masyarakat di desa yang juga akan menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan menggali penyebab dari munculnya konflik sosial dalam masyarakat pada novel *Aib dan Nasib*.

Berikutnya Latifah (2021), hasil penelitian ini mengemukakan bahwa ada segi konteks sosial pengarang yang termaktub di dalam novel. Pengarang menjadi observer yang memberikan sudut pandang secara langsung tentang dua buah desa yang eksis secara nyata di Indramayu dengan berbagai macam konfliknya. Oleh karena itu penelitian milik Latifah (2021) memiliki kontribusi dalam melihat bahwa penggambaran desa dalam novel *Aib dan Nasib* adalah sebuah hasil observasi lapangan dari pengarang sendiri, sehingga keadaan yang terjadi merupakan sebuah situasi yang memang secara nyata terjadi di lapangan. Perbedaannya dengan penelitian ini ada pada objek formal yang justru akan mengangkat mengapa kemiskinan menyebabkan konflik sosial bagi masyarakat rural sehingga nantinya penelitian ini akan lebih mengarah kepada konteks proses terjadinya kompleksitas isu dalam masyarakat tersebut.

Kemudian, Nainggolan (2021) mengungkapkan bahwa kemiskinan masyarakat kota disebabkan oleh berbagai hal yang berkaitan dengan rendahnya etos kerja serta minimnya peluang hak-hak masyarakat yang dianggap dipangkas oleh penguasa. Selain itu, ada banyak indikator yang menyebabkan masyarakat terus hidup miskin seperti rendahnya pendidikan, tidak ada akses pekerjaan tetap, dan sebagainya yang pada akhirnya membuat masyarakat harus hidup dalam keterbatasan. Penelitian Nainggolan (2021) berkontribusi sebagai suatu sudut pandang tentang kemiskinan yang terjadi di kota sehingga penelitian ini dapat secara spesifik ditelaah melalui keadaan di desa dan membedakannya dengan indikator kehidupan di kota. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada objek material yang menggunakan novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang juga akan membahas kemiskinan dari sudut pandang masyarakat desa.

Menulis sebuah artikel tentang novel tentu tidak dapat lepas dari unsur struktur dalam cerita, sehingga untuk mendukung proses analisis dalam penelitian ini, maka digunakan teori pendukung yang dapat menjadi alat untuk membantu menganalisis novel sehingga nantinya data akan dikategorikan sesuai dengan teori. Penelitian ini akan menggunakan dua teori yaitu teori struktur cerita fiksi dan teori kemiskinan Robert Chambers. Teori struktur cerita fiksi adalah teori penelitian sastra yang berpatokan pada prinsip strukturalisme, karya sastra dinilai sebagai peristiwa seni bahasa yang terdiri atas norma-norma dan secara keseluruhan membentuk sebuah struktur (Wellek & Warren, 1989). Menurut Sudjiman (1988) struktur yang membentuk cerita rekaan terdiri atas alur dan pengaluran, tema dan amanat, latar dan pelataran, tokoh dan penokohan juga pusat pengisahan. Teori struktur cerita fiksi menggunakan karya sastra sebagai karya yang harus dimengerti secara intrinsik, lepas dari persoalan yang ada di luar karya sastra.

Di sisi lain, konsep kemiskinan menurut Chambers (1983) dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: (1) kemiskinan (*proper*) yang berarti tidak mampu untuk menyelesaikan kebutuhan pokok; (2) ketidakberdayaan (*powerless*) yang berarti kemiskinan membawa seseorang pada sulitnya mendapatkan kekuatan atau bahkan keadilan sosial; (3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), misalnya saat ada bencana dan sebagainya sehingga tidak dapat bertahan hidup dengan baik; (4) ketergantungan (*dependency*) terhadap pihak lain dalam menyelesaikan masalah terutama pada persoalan pendapatan; (5) keterasingan (*isolation*), yaitu

dimensi yang menyebabkan masyarakat menjadi miskin karena jauh dari pusat fasilitas kesejahteraan sehingga mereka tidak dapat mengakses fasilitas tersebut.

B. Metode

Pada penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk membedah unsur dan faktor kemiskinan dalam novel *Aib dan Nasib*. Penelitian sosiologi sastra umumnya memberi atensi kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Metode ini akan digunakan sebagai metode utama dengan bantuan teori kemiskinan menurut Chambers, selain itu digunakan pula teori struktur cerita fiksi menurut Nurgiyantoro untuk mempelajari unsur struktur yang berada dalam novel *Aib dan Nasib* dengan menggunakan teknik pembacaan heuristik. Penelitian ini menggunakan jenis sumber data primer dari novel *Aib dan Nasib* juga sumber data sekunder dari artikel, jurnal, serta tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian. Pada proses penyusunan penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Selain menggunakan novel *Aib dan Nasib* sebagai objek penelitian dan sumber data utama, digunakan pula artikel-artikel, buku, dan sumber lain yang mendukung penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memberikan hasil akhir berupa paparan dari hasil interpretasi terhadap novel berdasarkan teori yang akan dilaksanakan dengan tahapan membaca novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, menganalisis unsur struktural dalam novel, menganalisis kemiskinan dan penyebab carut marutnya kehidupan masyarakat di desa dalam novel tersebut, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

C. Pembahasan

Permasalahan yang sulit dihadapi oleh masyarakat dalam novel *Aib dan Nasib* adalah kemiskinan yang membelenggu sehingga membuat mereka sulit terlepas dari berbagai situasi yang tidak menguntungkan. Tidak hanya itu, kemiskinan juga mengantarkan mereka pada tingkat kriminalitas yang tinggi akibat kurangnya akses terhadap kehidupan yang layak, seperti bersekolah agar mampu menjadi masyarakat terdidik, atau bahkan situasi kecil seperti menyelesaikan kebutuhan sandang, papan dan pangan.

1. Unsur Struktur Novel *Aib dan Nasib*

Cerita dalam novel *Aib dan Nasib* berlandaskan pada teori struktur cerita fiksi menurut Nurgiyantoro (2018) terbagi menjadi tokoh, penokohan, alur, pengaluran, latar, dan pelataran. Tokoh yang terlibat di dalam novel ini cukup banyak mengingat bahwa ini merupakan novel yang tersusun atas cerita masing-masing keluarga yang akhirnya berjalanan satu sama lain, di antaranya keluarga Mang Sota, keluarga Nurumubin, Keluarga Kaji Basuki, Keluarga Gulabia, dan sekumpulan anak nakal pimpinan Susanto.

Penokohan dari masing-masing tokoh digambarkan sebagai orang yang tidak berpendidikan, banyak melakukan kejahatan baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Para tokoh juga digambarkan suka menggunjing dan memperkarakan hal-hal kecil sehingga menjadi besar. Permasalahan utama dalam novel ini adalah kemiskinan yang membelenggu mereka sehingga mengharuskan para tokoh untuk melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyelesaikan permasalahan. Keluarga Mang Sota yang menghadapi kematian istrinya serta kehilangan anaknya membuat dirinya harus lari dari masalah kematian cucunya yang sebetulnya terjadi karena selokan Kaji Basuki. Sedangkan anaknya yang hilang ternyata diperkosa oleh sekumpulan anak nakal Kampung Tegalurung. Kaji Basuki yang berkuasa karena dia adalah orang kaya dapat melakukan banyak hal termasuk membuat Marlina kehilangan akal sehat, membuat Mang Sota kehilangan Sebagian rumahnya, membuat Gulabia kehilangan harga dirinya, dengan kesewenang-wenangannya.

Jika ditinjau dari segi latar, cerita ini memiliki sebuah latar sosial yang berisi orang-orang menengah ke bawah. Dilihat dari pekerjaan Mang Sota sebagai tukang becak, suami Yuminah sebagai TKI, Kartono sebagai sopir angkot, Marlina sebagai buruh di toko Kaji Basuki. Lingkungan alam yang ada dalam novel *Aib dan Nasib* adalah dua buah kampung yaitu Tegalurung dan Tegalsembadra. Kedua kampung ini layaknya sebuah perkampungan di desa yang masih sibuk mengurus urusan orang lain, hidup saling bergantung kepada bantuan orang lain, dan sebagainya yang menandakan bahwa masyarakat belum hidup secara independen dan tertutup seperti di perkotaan. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran yang dibuka dengan babak pertama kematian Marlina, baru dilanjutkan dengan cerita-cerita lain. Sesungguhnya kematian Marlina sendiri adalah puncak dari novel ini, sehingga alur dapat disimpulkan menjadi klimaks, peristiwa, konflik, dan leraian.

2. Desa dan Kemiskinannya dalam *Aib dan Nasib*

Masyarakat dalam novel *Aib dan Nasib* merupakan masyarakat rural yang mengalami banyak konflik akibat kemiskinan. Tidak hanya berdampak pada satu dua orang, tetapi pada seluruh komponen masyarakat. Kemiskinan yang melingkupi masyarakat Tegalurung dan Tegalsembadra telah melahirkan berbagai tindakan kriminalitas, kematian, dan sebagainya yang semua berakar dari ketidakmampuan mereka untuk hidup dalam kondisi yang layak.

a. Kemiskinan

Masyarakat di Tegalurung dan Tegalsembadra mengalami kemiskinan *proper*, mereka bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan utama hidup berupa sandang, pangan, dan papan. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

“Kembalilah ke rumah Yuminah,” ujar Mang Sota sembari mengacungkan telunjuk ke arah rumah Yuminah. “Rumah itu dibangun dari tembok, ada Kasur, bantal, dan selimut hangat. Tidak seperti di gubukku, tidak ada apa-apa selain gelaran tikar pandan” (Minanto, 2020, p. 21).

Pada kutipan tersebut, Mang Sota digambarkan sebagai seorang yang miskin papa dan sama sekali tidak memiliki apa-apa bahkan hunian yang layak pun tidak dimilikinya. Hal ini adalah sebuah kesulitan yang dihadapi orang miskin *proper* sehingga pada akhirnya tidak hanya membuat dirinya menjadi tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup utama, tetapi memberi masalah kepada aspek kehidupan lainnya (Chambers, 1983). Belum lagi hal kemiskinan Mang Sota juga pada akhirnya membuat Yuminah sebagai tetangga menjadi terbebani untuk ikut bertanggung jawab terhadap kehidupan Mang Sota.

Miskin juga membuat Mang Sota menjadi tidak dihargai dan bahkan diremehkan oleh para tetangganya. Dia mendapatkan diskriminasi, bahkan dianggap membunuh Turi, mendiang istrinya, dan menghamili anaknya sendiri, Uripah yang sinting. Hal ini disebabkan oleh keadaan Mang Sota yang tidak memiliki kekuatan secara finansial untuk membuat orang lain takut padanya. Diskriminasi adalah proses yang kompleks. Ini mencakup kurangnya atau penolakan terhadap sumber daya, hak, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam hubungan dan aktivitas normal, yang tersedia bagi sebagian besar orang dalam suatu masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya atau politik. Hal ini berdampak pada kualitas hidup individu dan kesetaraan serta kohesi masyarakat secara keseluruhan (Levitas et al., 2007). Lain dengan Kaji Basuki yang kaya raya, apa pun yang dilakukannya orang-orang senantiasa menutup mulut karena tidak berani kepada Kaji Basuki yang hartanya melimpah.

b. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan muncul sebagai refleksi dari kemiskinan *proper* yang pada akhirnya membuat seseorang kehilangan harganya sebagai manusia dan sulit untuk memperjuangkan hidupnya sendiri. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

“Entahlah ... kupikir lebih baik tidak ketahuan sama sekali, daripada ketahuan tapi tidak bisa berbuat apa-apa kepada dia” (Minanto, 2020, p. 125).

Mang Sota menyadari bahwa kemiskinan membuat dia mungkin tidak akan pernah bisa membayar apa yang telah menimpa anaknya, Uripah. Sebagai orang miskin dia tidak berdaya untuk menegakkan keadilan bahkan untuk anaknya sendiri. Kemiskinan mengakibatkan ketidakberdayaan bagi seseorang untuk mendapatkan haknya (Chambers, 1983). Hal ini berkembang menjadi masalah yang semakin besar bagi hidup Mang Sota sebagai orang miskin. Ketidakberdayaan pada akhirnya membuahkan hidup yang tidak berkualitas dan bahkan mereka harus memendam kebencian pada diri sendiri karena tidak bisa melakukan apa pun untuk sekadar membalaskan dendam.

Mang Sota juga sebagai seorang yang tidak berdaya arus selalu mengalah dalam setiap keputusan yang diambil oleh orang lain. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

... Jadi niatku ingin menjadikan tanah itu hibah musala batal. Jadi mau tak mau tanah di sebelah rumah kalian akan kuhibahkan jadi musala (Minanto, 2020, p. 175).

Mang Sota sudah tahu sebelum Yuminah mengatakan itu, bahkan sekalipun Yuminah tidak mengatakan itu, ia pasti tidak dapat berbuat apa-apa atas keputusan Kaji Basuki (Minanto, 2020, p. 180).

Dalam berbagai situasi sebetulnya kepentingan hidup Mang Sota sebagai manusia yang serba kekurangan lebih butuh dibantu oleh Kaji Basuki ketimbang membangun musala yang artinya juga harus memangkas rumah Mang Sota. Namun dia dibatasi oleh ketidakberdayaannya sehingga pada akhirnya harus selalu mengalah karena dia miskin. Hal ini tidak akan terjadi jika Mang Sota memiliki kuasa yang sama atas finansial seperti Kaji Basuki. Namun dia tidak bisa melawan karena keberaniannya pun hilang jika harus melawan orang kaya. Mang Sota lebih memilih untuk ditindas dan diperlakukan sewenang-wenang. Menurut Amri (2017), hak tak terbatas yang tidak terkontrol akhirnya menimbulkan berbagai penindasan terutama pada masyarakat miskin. Hal ini menunjukkan bahwa pada praktiknya, desa bukanlah tempat yang ramah bagi mereka yang miskin. Justru pada akhirnya desa adalah tempat yang membuat orang miskin semakin sengsara akibat tekanan dari praktik sosial yang dilakukan oleh orang kaya dalam konteks ini Kaji Basuki yang ingin menjadi calon legislatif.

c. Kerentanan dalam Menghadapi Situasi Darurat

Masyarakat miskin cenderung tidak memiliki kekuatan ketika harus menghadapi situasi darurat. Hal ini karena mereka tidak memiliki cukup uang untuk bertahan pada situasi yang sulit dan membutuhkan biaya yang besar seperti pada kutipan di bawah ini.

“Dan jangan kau sembarang mengupah dukun tua kalau kau tidak mau dituduh membunuh bakal cucumu sendiri,” ujar Yuminah kesal (Minanto, 2020, p. 141)

Keadaan Mang Sota mengharuskannya untuk menghemat apa pun karena dia tidak memiliki uang termasuk untuk pergi ke bidan. Padahal mengupah dukun tua mungkin akan menyebabkan kematian dan kegagalan kelahiran (Arni, 2014). Namun sering kali masyarakat miskin tidak mempunyai pilihan sehingga mereka harus menjalani apa pun yang ada di depan mata.

Permasalahan ini juga yang datang pada Mang Sota sebelumnya pada saat kematian mendiang istrinya. Akibat ketidakmampuannya dan kebutaannya terhadap dunia medis modern sehingga dia tidak mengecek kandungan Turi dan menyebabkan Turi mati karena gagal melahirkan. Akibat dari kemiskinan yang dialami oleh Mang Sota telah menjalar ke mana-mana sehingga dia tidak mampu lagi untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya supaya dapat hidup dengan layak.

d. Ketergantungan

Kehidupan masyarakat miskin sangat bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya (Chambers, 1983). Hal ini juga terjadi pada Mang Sota saat Uripah hendak melahirkan seperti pada kutipan berikut.

Mendekati persalinan Uripah, Mang Sota tidak berhenti mengingatkan Yuminah untuk meminjamkan uang. Hari itu lantaran tidak berbeda seperti ditagih utang, Yuminah mengoper uang sejumlah lima ratus ribu, dan berkata, “Kalau untuk upah bidan, uang ini jauh dari cukup. Jadi kau masih perlu menabung” (Minanto, 2020, p. 141).

Karena ketidakmampuan untuk menghasilkan uang yang cukup Mang Sota terpaksa harus bergantung pada tetangganya untuk terus menjalankan hidup. Mungkin jika tidak ada Yuminah yang selalu membantu keluarga Mang Sota sudah musnah sejak lama. Masyarakat miskin sulit untuk lepas dari ketergantungan atas bantuan orang lain. Mereka juga sama sekali tidak memiliki jalan untuk dapat hidup lebih baik dengan berdikari. Hal ini disebabkan oleh lingkaran kemiskinan yang tidak pernah terputus sehingga menghasilkan masyarakat yang tidak memiliki kompetensi untuk bekerja di sektor yang lebih baik dan menghasilkan lebih banyak uang untuk kehidupan yang lebih layak. Dengan itu pula kemiskinan semakin meningkat karena banyaknya pengangguran (Mardiatillah et al., 2021). Akibat dari ketergantungan terhadap orang lain,

masyarakat miskin menjadi semakin rendah harga dirinya di mata orang-orang, bahkan menjadi bahan pergunjungan yang menyenangkan untuk dibahas terus menerus.

e. Keterasingan

Masyarakat miskin identik dengan keterasingan hidup. Mereka biasanya berada di Kawasan pedesaan yang sulit untuk mengakses kota dan kemajuan (Chambers, 1983). Hal ini terjadi pula pada novel *Aib dan Nasib* terbukti dalam kutipan berikut.

Ia pikir, sehari memedal bisa sampai ke Kerangkeng. Maka dua hari memedal bisa sampai ke perbatasan Cirebon. Dan di hari ketiga barangkali ia bisa tiba di suatu tempat asing (Minanto, 2020, p. 258).

Jauhnya Tegalurung dan Tegalsembadra dari peradaban yang lebih maju membuat sulitnya akses perkembangan maju di desa tersebut sehingga masyarakat pun sulit untuk mendapatkan informasi tentang peluang kehidupan yang lebih baik. Menurut Wisnu pada acara *Brown Bag Seminar* di UGM, perangkap kemiskinan bisa terjadi karena kondisi lingkungan marginal (Merisa, 2022). Hal ini yang pada akhirnya juga turut menjadi sebuah penghalang bagi masyarakat untuk hidup maju dan keluar dari zona kemiskinan *proper*.

Pada praktiknya, kehidupan masyarakat di desa yang cenderung miskin dan tertinggal sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Sulit untuk mengatakan bahwa kehidupan masyarakat desa penuh dengan ketenteraman karena sesungguhnya mereka dibenturkan dengan situasi yang sulit sehingga banyak terjadi permasalahan di luar kendali. Oleh karena itu, kehidupan di desa belum tentu menjadi solusi yang menyenangkan untuk menjauhi kebisingan dan mencari ketenangan.

3. Alasan Masyarakat Desa Terjebak dalam Situasi Kemiskinan

Masyarakat desa umumnya terjebak dalam situasi kemiskinan karena dua hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan mereka yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Kedua hal ini terus menerus membelenggu masyarakat yang memang terlahir dari akar kemiskinan sehingga sulit untuk keluar dari kemiskinan yang telah terbentuk.

a. Kemiskinan Kultural

Pada novel *Aib dan Nasib* masyarakat di desa memiliki kebiasaan yang membuat mereka menjadi miskin, yaitu malas dan membatasi diri dalam berupaya untuk mendapatkan kesejahteraan. Misalnya dalam kasus keluarga Marlina yang kurang bekerja keras, sehingga selalu kekurangan dalam pemenuhan ekonomi.

“Pang Randu tidak perlulah PKL ke luar kota. PKL di sini saja belum tentu dia bisa. Godong Gunda tidak perlulah melunasi iuran dulu. Tunggu saja dia bisa bekerja sampingan. Dengan begitu dia bisa menebus ikut ujian semester dengan upah sendiri” (Minanto, 2020, p. 25).

Kehidupan keluarga Marlina yang dihadiri oleh empat laki-laki seharusnya bisa membuka peluang yang lebih besar untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak. Sayangnya mereka terjebak dalam kemalasan terutama Pang Randu dan Godong Gunda yang tidak membantu sama sekali bahkan menjadi beban bagi Marlina yang menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Padahal jika saja Pang Randu dan Godong Gunda mau bangkit dari kemiskinan, keluarga mereka seharusnya hidup cukup layak meskipun hanya bekerja sebagai buruh.

Sayangnya, kemalasan dan ketiadaan keinginan untuk berubah sangat mengakar pada masyarakat desa. Mereka tidak mau membuka peluang baru untuk kehidupan baru yang lebih maju dan cenderung menjebak diri di dalam zona nyaman yang sama sekali tidak menguntungkan. Malas adalah ciri dari kemiskinan kultural (Pratama & Gischa, 2022). Praktik ini sering kali menjadi suatu alasan bagi mereka yang tidak mau berkembang sehingga kemiskinan terus mengakar dalam masyarakat desa.

b. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural muncul karena adanya campur tangan pemerintah di dalamnya. Kemiskinan struktural menyebabkan orang-orang yang kekurangan secara ekonomi akan terus kekurangan karena pemerintah tidak memberikan kesempatan untuk maju (Suharto, 2005). Hal ini terjadi dalam novel *Aib dan*

Nasib di mana tokoh Mang Sota yang sudah bekerja keras sepanjang hari tetap tidak mendapat kesejahteraan karena memang pemerintah tidak mengatur bagaimana upah bagi orang-orang di kalangan bawah sehingga mereka cenderung mendapat kerugian. Selain itu pemerintah juga gagal memberikan jaminan bahwa masyarakat bisa mendapatkan lapangan kerja yang layak di negaranya sendiri seperti pada kutipan di bawah ini.

Sebab seperti gadis umum di Tegalsembadra, tujuan Gulabia lulus sekolah adalah antara mendaftar calon TKI atau mendaftar menjadi istri. (Minanto, 2020, p. 17)

Masyarakat di Tegalurung dan Tegalsembadra memiliki langkah yang terbatas karena mereka tidak punya jalan lain untuk memperbaiki kehidupan selain menjadi TKI. Padahal menjadi TKI juga tidak serta merta memberikan jaminan masa depan yang baik seperti Ketika Saiful harus berhenti bekerja menjadi TKI ia kalang kabut mencari pekerjaan di kampungnya. Praktik ini umum terjadi di pedesaan karena tidak pernah ada penanganan langsung dari pemerintah dan bahkan pemerintah mendukung gerakan TKI karena dianggap menguntungkan negara dengan cara menambah devisa (Rahayu & Djumena, 2022). Selain itu, pemerintah juga gagal memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya sehingga mereka tidak dapat berkembang selain menjadi buruh dengan upah yang jauh dari cukup sehingga bahkan untuk menikah saja mereka tidak mampu. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Sekali lagi, pikir Marlina, itu berarti harus menunda pernikahan dengan Eni. Dan itu sekaligus menegaskan bahwa ia tidak bisa bekerja di bidang lain selain menjadi seorang buruh (Minanto, 2020, p. 31).

Jika saja pemerintah berhasil menangani kemiskinan misalkan dengan memberikan jaminan sekolah yang layak dan bermutu sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik tentu saja orang miskin mempunyai peluang untuk berkembang juga. Menurut Sach (2005) salah satu cara untuk menghentikan kemiskinan adalah dengan meningkatkan pendidikan. Namun karena keterbatasan akses Pendidikan dan lapangan kerja, mereka tidak punya pilihan dan harus terus menjalani hidup dalam kemiskinan struktural. Belum lagi ketidakmampuan pemerintah dalam menangani tingginya biaya hidup seperti dalam kutipan di bawah ini.

Tabungan Marlina selalu ditadah oleh Pang Randu dan odong Gunda sedangkan Eni selalu habis lantaran ditadah sedulurnya. Semakin hari nyatanya biaya hidup semakin tidak murah (Minanto, 2020, p. 41).

Keadaan memaksa masyarakat miskin untuk tetap miskin karena apa yang mereka hasilkan jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok yang telah ditetapkan pemerintah. Pemerintah terlalu jauh dari masyarakat sehingga tidak dapat merasakan dan andil dalam mengatasi ketidaksejahteraan masyarakat desa. Hal ini juga tertuang dalam sebuah narasi pada kutipan berikut.

Peduli setan, ujar Mang Sota dalam hati. Ia tidak berujar apa-apa, pun ketidakpedulian itu ia simpan dalam hati.. Jikapun Kaji Basuki jadi bupati, ia akan tetap menjadi tukang becak melarat yang anak perempuan sintingnya sudah hilang dan cucu dari anak sintingnya sama sekali tidak mengenalinya sebagai kakek (Minanto, 2020, p. 225).

Benar adanya bahwa pada akhirnya orang miskin akan menjadi orang miskin. Tidak peduli siapa yang menjadi bupati, gubernur, presiden, masyarakat masih tetap jauh dari mereka sehingga tidak ada yang peduli dengan kemiskinan yang telah membuat carut marut kehidupan mereka. Jika mereka tidak miskin dan bodoh mungkin tingkat kriminalitas akan berkurang. Namun sayangnya, akses pendidikan yang baik saja masih sulit didapatkan sehingga melahirkan masyarakat yang tidak berkualitas, miskin, dan kriminal. Hal ini yang seharusnya menjadi perhatian pemerintah jika memang ingin mengentaskan kejahatan dan kemiskinan.

Orang miskin tidak hanya menghadapi ancaman dari kemiskinan kultural, tetapi justru lebih banyak dari kemiskinan struktural. Sering kali, mereka sudah bekerja dengan giat tetapi keadaan memaksa mereka untuk tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, alasan dari kemiskinan itu tidak hanya datang dari diri mereka sendiri, tetapi ada kontribusi negara yang juga membuat kemiskinan semakin sulit diakhiri.

D. Penutup

Novel *Aib dan Nasib* merupakan novel yang menggambarkan situasi kemiskinan masyarakat yang menyebabkan berbagai konflik sosial. Berbagai permasalahan yang dihadapi tiap tokoh membawa satu sama lain kepada carut marut kehidupan. Ternyata kemiskinan membawa masyarakat pada ketidakpuasan dan kesulitan hidup yang absolut. Melalui novel ini pembaca dapat mengetahui bahwa masyarakat desa masih ada yang hidup dalam keadaan di bawah garis kemiskinan sehingga tidak dapat mengakses kehidupan yang layak. Kemiskinan menyebabkan masyarakat desa jatuh pada berbagai masalah hidup bahkan hingga permasalahan kriminalitas. Novel *Aib dan Nasib* berhasil menasbihkan segala jalinan kesulitan yang tidak dapat diurai dalam masyarakat desa yang penuh masalah.

Pada novel *Aib dan Nasib* terdapat berbagai ciri kemiskinan masyarakatnya yaitu adanya kemiskinan, ketergantungan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketidakberdayaan, dan keterasingan. Begitu pula dengan faktor kemiskinan itu sendiri memang didukung oleh kedua belah sisi yaitu, faktor kultural dan struktural. Melalui novel ini setidaknya terjadi kritik kepada kebiasaan kehidupan masyarakat yang menyebabkan mereka hidup miskin kultural. Masyarakat sering kali menuntut dan menyalahkan orang lain karena mereka tidak berada dalam kehidupan yang layak dan aman, tetapi *Aib dan Nasib* memberitahukan bahwa di luar ketidakmampuan pemerintah dalam menangani masalah kemiskinan, hadir jugalah masyarakat yang memang tidak ingin mengubah nasib hidupnya.

Daftar Pustaka

- Amri, H. (2017). Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry dalam Karyanya *Fundamental of Islamic Economic System*. *Economica Syaria*, 2(2), 1–16. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/eshia/article/download/93/82>
- Arni. (2014). *Gambaran Pengetahuan Dukun dalam Menolong Persalinan Sesuai Standar Kesehatan di Desa Cakura dan Desa Bulukunyi Kecamatan Polong Bangken Selatan Kabupaten Takalar* [UIN Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/10273/>
- Chambers, R. (1983). *Rural Development, Putting the Last First*. Longman.
- Damono, S. D. (2013). *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erine, L. (2017). *Perbedaan Pola Pikir Masyarakat Kota dan Desa*. <https://www.kompasiana.com/luciaerine/590008b6f37a615118802008/perbedaan-pola-pikir-masyarakat-kota-dan-desa>
- Latifah, S. A. (2021). Potret Masyarakat Rural Indramayu dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto. *Kande: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 165–178. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/9445>
- Levitas, R., Pantazis, C., Fahmi, E., & Gordon, D. (2007). *The Multidimensional Analysis of Social Exclusions*. Department of Sociology and School for Social Policy Townsend Centre for the International Study of Poverty and Bristol Institute for Public Affairs University of Bristol.
- Maemunah, S., & Apriyanti, E. (2022). Konflik Batin Tokoh Gulabia dalam Novel *Aib Dan Nasib* Karya Minanto (Kajian Psikoanalisis). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 92–101. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/download/22082/10735>
- Maghfiroh, D. L., & Zamawi, M. (2021). Konflik sosial dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto berdasarkan perspektif George Simmel. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 173–197. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15634>
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2021). *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019*. 18(2), 2021–2279. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/9139>
- Merisa. (2022). *Menganalisis Perangkap Kemiskinan di Indonesia*. <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3929-menganalisa-perangkap-kemiskinan-di-indonesia>
- Minanto. (2020). *Aib dan Nasib*. Marjin Kiri.

- Nainggolan, D. D. (2021). Realitas Sosial Masyarakat Miskin Kota dalam Naskah Drama Madekur dan Tarkeni Atawa Orkes Madun 1 Karya Arifin C. Noer. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusasteraan Indonesia*, 5(1), 129–140. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2662>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, A. D., Rosyani, R., & Suandi, S. (2013). Kajian Nilai Sambatan dalam Kehidupan Sosial dan Kaitannya dengan Keberlanjutan Masyarakat Desa di Desa Meranti Jaya. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 16(2), 1–9. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v16i2.2774>
- Pratama, C., & Gischa, S. (2022). *Kemiskinan: Definisi, Jenis, dan Faktor Penyebabnya*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5882126/kemiskinan-pengertian-penyebab-hingga-jenis-jenisnya>
- Rahayu, I., & Djumena, E. (2022). *Mengapa TKI Disebut sebagai Pahlawan Devisa?* <https://money.kompas.com/read/2022/01/29/134000926/mengapa-tki-disebut-sebagai-pahlawan-devisa>
- Sach, J. (2005). *The End of Poverty*. Penguin Press.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Suhareto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama.
- Suprayoga, I. (2014). *Kearifan Masyarakat di Pedesaan*. <https://uin-malang.ac.id/r/140101/kearifan-masyarakat-di-pedesaan.html>
- Wellek, R., & Waren, A. (1989). *Teori Kesusteraan*. Gramedia Pustaka Utama.